

Transformasi Pola Hidup Pekerja Migran Indonesia (PMI) Di Lombok Timur Sebelum Dan Setelah Keberangkatan Ke Negara Tujuan

Luckia Syafarina^{a,1}, Lulu Amini^{b,2}, Maodia Ananta^{c,3}, Mayla Padiatun Nisa^{d,4}, Ika Wijayanti^{e,5}

^{a,b,c,d,e} Universitas Mataram, Jln. Majapahit No.62 Kota Mataram, Indonesia (83125)

¹syafarinaluckia@gmail.com, ²luluamini1108@gmail.com, ³maodiaananta0@gmail.com,

⁴maylapadiatunnisa@gmail.com, ⁵ikawijayanti@unram.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 27 April 2025 Direvisi: 5 Mei 2025 Disetujui: 19 Mei 2025 Tersedia Daring: 13 Juni 2025 <i>Kata Kunci:</i> Pekerja Migran Indonesia Pola Hidup Ekonomi	Penelitian ini membahas perubahan pola hidup Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Kabupaten Lombok Timur sebelum dan sesudah bekerja di luar negeri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap lima informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi yang tidak stabil menjadi alasan utama para PMI memutuskan bekerja di luar negeri. Sebelum keberangkatan, mereka umumnya bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang hanya mencukupi kebutuhan dasar. Setelah bekerja di luar negeri, terdapat peningkatan ekonomi yang signifikan, memungkinkan para PMI menabung, membeli aset seperti tanah atau rumah, serta memenuhi kebutuhan tersier. Walaupun pola hidup mereka belum berubah drastis, para PMI merasa lebih mampu merencanakan masa depan yang lebih baik. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa komunikasi melalui teknologi membantu menjaga hubungan dengan keluarga di tanah air. Hasil penelitian memberikan wawasan tentang dinamika kehidupan PMI, terutama dalam hal kesejahteraan ekonomi, sosial, dan psikologis.
	ABSTRACT
<i>Keywords:</i> Indonesian Migrant Workers Lifestyle Economy	<i>This study examines the lifestyle changes of Indonesian Migrant Workers (PMI) in East Lombok Regency before and after working abroad. Using a qualitative approach and a case study design, data were collected through interviews and observations with five informants. The findings indicate that unstable economic conditions are the main reason PMIs decide to work overseas. Before departure, they generally worked in the informal sector with incomes sufficient only for basic needs. After working abroad, there was a significant economic improvement, enabling PMIs to save, purchase assets such as land or houses, and meet tertiary needs. Although their lifestyle has not drastically changed, PMIs feel more capable of planning a better future. The study also reveals that communication technology helps maintain relationships with family members back home. These findings provide insights into the dynamics of PMIs' lives, particularly regarding their economic, social, and psychological well-being.</i>

1. Pendahuluan

Migrasi tenaga kerja internasional (PMI) telah menjadi bagian integral dari dinamika sosial dan ekonomi Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah PMI yang diberangkatkan oleh Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 3.192 PMI yang berangkat ke luar negeri, meningkat menjadi 3.254 pada tahun 2021, dan 3.436 pada tahun 2022 (Bank Indonesia & BNP2TKI, 2022). Peningkatan jumlah Pekerja Migran Indonesia ini menunjukkan bahwa migrasi internasional tetap menjadi salah satu pilihan utama bagi banyak masyarakat Indonesia untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Pada 2023, meskipun ada fluktuasi terkait kebijakan migrasi, PMI Indonesia tetap menjadi salah satu kontributor bagi pasar tenaga kerja global. Data penempatan PMI menunjukkan peningkatan sebanyak 4.382 (18,06%) dari 24.268 pada Maret 2023 menjadi 28.650 pada Maret 2024. Disamping itu, penempatan informal mendominasi sebanyak 53,45% dari seluruh jumlah penempatan pada Maret 2024. (BP2MI, 2024).

Salah satu daerah yang mengalami lonjakan signifikan dalam jumlah PMI adalah Kabupaten Lombok Timur, yang kini tercatat sebagai salah satu kabupaten dengan kantong PMI terbesar di Nusa Tenggara Barat (NTB). Berdasarkan data yang diunggah oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Lombok Timur (2024), Satu Data Lombok Timur pada bulan Desember, 2023 mencatat ada sebanyak 10.182 Tenaga Kerja dan Transmigran Lombok Timur yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia. Berdasarkan laporan ANTARA News (2024), Lombok Timur mengalami peningkatan jumlah PMI yang signifikan, berkat adanya program-program pemerintah seperti Desa Migran Produktif (Desmigratif). Program ini memberikan fasilitas berupa pelatihan keterampilan, pendampingan, dan pengurusan dokumen keberangkatan secara legal dan aman bagi calon PMI (ANTARA, 2024).

Bagi banyak masyarakat di Kabupaten Lombok Timur, bekerja ke luar negeri bukan hanya sekadar solusi untuk masalah ekonomi, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas hidup. Meskipun demikian, keputusan untuk bekerja di luar negeri membawa dampak besar pada kehidupan sosial, ekonomi, dan psikologis mereka. Sebelum keberangkatan, calon PMI sering kali terlibat dalam serangkaian persiapan yang intensif, seperti pelatihan keterampilan kerja, pelatihan bahasa, pengurusan dokumen, serta pembekalan budaya yang berkaitan dengan negara tujuan. Proses ini sering kali memengaruhi keseimbangan aktivitas harian mereka, termasuk pola makan, waktu istirahat, dan kesehatan mental. Menurut Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), tekanan untuk memenuhi berbagai persyaratan keberangkatan sering kali menambah beban fisik dan mental yang dapat mempengaruhi kesehatan para calon PMI (BNP2TKI, 2023).

Di negara tujuan, PMI sering kali menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan budaya baru. Kondisi kerja yang berat, akses terbatas ke layanan kesehatan, serta penyesuaian terhadap pola makan dan budaya lokal dapat memengaruhi kesejahteraan fisik dan mental mereka. Hal ini dapat memicu transformasi pola hidup yang signifikan, yang tidak hanya berlangsung selama masa kerja di luar negeri, tetapi juga berlanjut setelah mereka kembali ke Indonesia. Setelah kembali, banyak PMI mengalami perubahan dalam cara pandang terhadap gaya hidup, pola konsumsi, hingga model pengelolaan keuangan. Beberapa di antaranya membawa kebiasaan positif, seperti kemampuan untuk mengelola keuangan dengan lebih baik atau berinvestasi dalam pendidikan dan usaha. Namun, ada juga yang menghadapi tantangan besar, seperti kesulitan dalam membangun kembali hubungan keluarga, memenuhi ekspektasi sosial yang telah berkembang, atau mengatasi masalah kesehatan yang timbul akibat kondisi kerja yang buruk selama bekerja di luar negeri.

Faktor risiko lebih lanjut yang dapat memperburuk kesehatan khususnya mental pekerja migran juga mencakup pengucilan sosial, stigma dan diskriminasi (Rahmawati & Kamilah, 2020). Dalam penjabarannya, Rahmawati dan Kamilah menjelaskan bahwa pengucilan sosial, stigma, dan diskriminasi bukan hanya mempengaruhi kesejahteraan fisik pekerja migran, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental mereka. Ketika pekerja migran terpapar secara berulang terhadap faktor-faktor ini, mereka lebih cenderung mengembangkan masalah psikologis yang bisa berlangsung hingga mereka kembali ke tanah air. Keputusan untuk bekerja di luar negeri, yang awalnya dianggap sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas hidup, malah berpotensi memperburuk kesehatan mental mereka jika tidak diimbangi dengan dukungan sosial yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih besar terhadap dampak psikologis dari migrasi tenaga kerja ini, baik selama masa kerja maupun setelah mereka kembali ke Indonesia (Rahmawati & Kamilah, 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erawati, Karyadi & Syuhada (2023) dan Khotimah & Ali (2024) memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dampak sosial dan ekonomi dari migrasi tenaga kerja. Penelitian Erawati et al. (2023) mengkaji dampak migrasi terhadap kondisi sosial dan ekonomi keluarga PMI di Desa Lepak, Kabupaten Lombok Timur, dengan menekankan perubahan signifikan dalam status sosial, interaksi sosial, serta pendidikan anggota keluarga yang ditinggalkan oleh PMI. Dampak ekonomi juga terlihat dari meningkatnya pendapatan keluarga dan perubahan pola konsumsi mereka. Dalam studi yang menggunakan pendekatan fenomenologi ini, ditemukan bahwa keberangkatan PMI membawa dampak positif pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (Erawati et al, 2023).

Penelitian Khotimah & Ali (2024) juga memfokuskan pada dampak migrasi terhadap kondisi sosial dan ekonomi keluarga PMI di Desa Lepak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, namun lebih menekankan pada dampak perubahan dalam tingkat partisipasi sosial anggota keluarga yang meningkat setelah PMI kembali ke kampung halaman. Perubahan dalam status sosial, interaksi sosial, dan peningkatan pendapatan menjadi fokus utama penelitian ini, dengan kesimpulan

bahwa keberangkatan PMI memiliki dampak yang cukup besar terhadap struktur sosial dan ekonomi keluarga mereka (Khotimah & Ali, 2024).

Perbedaan utama antara dua penelitian tersebut dan penelitian yang penulis kaji terletak pada fokus utama yang lebih menitikberatkan pada transformasi pola hidup PMI, baik sebelum keberangkatan, selama berada di luar negeri, maupun setelah mereka kembali ke tanah air. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perubahan gaya hidup, kesejahteraan fisik dan mental, serta cara pengelolaan keuangan PMI setelah kembali ke Indonesia. Fokus ini lebih mengarah pada bagaimana PMI menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan budaya di negara tujuan dan bagaimana mereka beradaptasi kembali ke kehidupan di kampung halaman setelah masa migrasi. Dengan mengidentifikasi perubahan dalam pola hidup PMI, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak sosial dan psikologis migrasi internasional yang berkaitan erat dengan pola hidup Pekerja Migran Indonesia (PMI). Hal ini lah yang menjadi novelty atau kebaruan dari kajian ini.

Di beberapa daerah di Lombok Timur, migrasi tenaga kerja menjadi salah satu alternatif utama bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Bagi sebagian besar penduduk, bekerja di luar negeri sering dianggap sebagai peluang untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi, terutama mengingat terbatasnya lapangan pekerjaan di dalam negeri. Namun, meskipun banyak PMI yang berhasil mendapatkan penghasilan lebih tinggi, mereka tetap menghadapi tantangan besar terkait kesehatan fisik dan mental. Banyak PMI yang bekerja di sektor informal, seperti pekerja rumah tangga atau pekerja konstruksi, yang sering kali berada dalam kondisi kerja yang kurang aman dan tidak mendapatkan perlindungan yang cukup sehingga memilih untuk kembali ke tanah air. Selain itu, banyak PMI yang kembali ke tanah air mengalami kesulitan beradaptasi dengan kehidupan di kampung halaman, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun kesehatan.

Hal itu terlihat dalam data pengaduan Pekerja Migran Indonesia periode Maret 2024 yang terkonsentrasi di Malaysia, Taiwan, Saudi Arabia, Korea Selatan, dan Cambodia. Pengaduan di lima negara tersebut mencapai 96 pengaduan atau 83,47% dari seluruh Pengaduan. Sementara itu, Provinsi dengan pengaduan Pekerja Migran Indonesia terbanyak adalah Provinsi Jawa Barat sebanyak 34, yang mengalami peningkatan 26% dari bulan sebelumnya yang berjumlah 27. Pengaduan paling umum meliputi Pekerja hamil dan memiliki anak, dan Pekerja Migran Indonesia ingin dipulangkan karena alasan-alasan tertentu (BP2MI, 2024). Banyak PMI asal Pulau Lombok yang berhasil membawa kebiasaan positif, seperti pola konsumsi yang lebih baik atau kemampuan berinvestasi dalam pendidikan dan usaha. Namun, tidak sedikit pula yang menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan ekspektasi sosial yang berkembang, kesulitan dalam membangun kembali hubungan keluarga, atau masalah kesehatan yang ditinggalkan oleh kondisi kerja yang berat di luar negeri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis transformasi pola hidup PMI, baik sebelum keberangkatan, selama bekerja di luar negeri, maupun setelah kembali ke Indonesia,

khususnya di Kabupaten Lombok Timur. Dengan memahami dinamika perubahan pola hidup PMI ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang kebijakan yang mendukung keberlanjutan kesejahteraan PMI dan keluarganya, serta membantu mereka dalam masa adaptasi yang lebih baik setelah kembali ke tanah air.

2. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, menurut Moleong, 2010 metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motif, dan tindakan yang dilakukan kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa melalui metode yang ilmiah (Ndarujati:2021). Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat, yang relevan dengan fenomena dan menjadi fokus kajian. Jumlah PMI dari Kabupaten Lombok Timur menempati posisi tertinggi dibandingkan dengan kabupaten atau kota di Nusa Tenggara Barat. Subjek penelitian meliputi pekerja migran, yang dipilih berdasarkan kriteria seperti keterlibatan langsung dengan fenomena dan kesediaan untuk berpartisipasi. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan pertanyaan untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan subjek terkait fenomena yang dikaji. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna dari data yang terkumpul. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik analisis data yaitu. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pola Hidup PMI Asal Lombok Timur Sebelum Keberangkatan ke Negara Tujuan

1. Kebutuhan Dasar Sandang

Kebutuhan sandang merupakan kebutuhan dasar yang berkaitan dengan pakaian yang fungsinya untuk melindungi tubuh dan sebagai penunjang penampilan. Selain sebagai kebutuhan fungsional, sandang juga memiliki peran simbolis dalam status sosial dan kehidupan bermasyarakat. Bagi para Pekerja Migran Indonesia (PMI) seringkali mencerminkan keterbatasan ekonomi. Informan hanya membeli pakaian pada momen tertentu, seperti lebaran atau ketika acara keluarga. Sebagian besar informan tidak memiliki kebiasaan membeli baju secara berkala, kecuali jika benar-benar dibutuhkan. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan dalam wawancara yaitu

“Gaji guru honorer pire lalok terus mauk arak 3 bulan sekali, penghasilan bangket endah ndek ne nentu, keseringan rugi, sekali wah nalet terong aceh, laguk pas panen rugi sengkak sekilo arak seribu, ndek ne sesuai biaya tanam kance penjualan”.

Dari kutipan wawancara diatas informan menjelaskan bagaimana penghasilannya sebelum menjadi PMI, ia sebagai guru honorer dan petani, walaupun memiliki dua pekerjaan tetapi tetap saja

belum bisa memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan, karena gaji dari seorang guru honorer diberikan dalam tiga bulan sekali dengan jumlah yang tidak terlalu besar, dan ketika bertani biaya yang dikeluarkan untuk bertanam tidak sesuai dengan hasil yang didapat, karena dalam harga sayuran seperti tomat, cabai dan sayuran lainnya selalu mengalami kenaikan dan penurunan harga yang signifikan. Dari hal inilah yang membuat prioritas informan lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pokok dibandingkan gaya hidup konsumtif.

2. Kebutuhan Dasar Pangan

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan dasar mengenai makanan dan minuman yang diperlukan untuk memenuhi nutrisi dalam tubuh agar dapat bertahan hidup dan bertumbuh kembang. Kebutuhan pangan berkaitan dengan pola makan dan vitamin yang terkandung dalam makanan yang akan masuk ke dalam tubuh, agar tubuh mendapat energy dan zat-zat yang seimbang. Namun, sebelum memutuskan untuk bekerja ke luar negeri, kehidupan para pekerja migran Indonesia (PMI) di Lombok Timur ditandai dengan gaya hidup yang sederhana. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan beberapa informan, dalam memenuhi kebutuhan pangan, informan dan keluarga tetap makan tiga kali sehari, tetapi dengan menu lauk yang kurang bervariasi. Lauk yang dikonsumsi terbatas pada pilihan yang paling terjangkau, tersedia di wilayah informan, sehingga tidak selalu memenuhi kebutuhan gizi yang ideal. Fokus utamanya adalah memastikan kebutuhan dasar terpenuhi, meskipun kualitas gizi makanan sering kali harus dikorbankan.

3. Kebutuhan Dasar Papan

Kebutuhan papan atau kebutuhan mengenai tempat tinggal adalah salah satu kebutuhan yang sangat berperan penting bagi manusia untuk dapat merasakan keamanan, kenyamanan, dan perlindungan dari kondisi lingkungan. Selain itu, memiliki tempat tinggal yang layak juga mencerminkan kestabilan ekonomi sebuah keluarga. Namun, kondisi kebutuhan papan, atau tempat tinggal ini menjadi tantangan terbesar bagi sebagian besar PMI. Banyak dari informan yang belum memiliki rumah pribadi sebelum keberangkatan. Beberapa tinggal bersama keluarga besar. Ketiadaan tempat tinggal yang dimiliki secara pribadi mencerminkan keterbatasan finansial yang dialami sebelum memutuskan untuk bekerja ke luar negeri. Keterbatasan ini menjadi salah satu faktor pendorong utama bagi informan untuk mencari peluang kerja di luar negeri, dengan harapan dapat meningkatkan taraf hidup dan memperoleh stabilitas ekonomi yang lebih baik.

Pola Hidup PMI Asal Kabupaten Lombok Timur Setelah Menjadi PMI

Setelah menjadi pekerja migran, kondisi ekonomi para informan mengalami perubahan yang signifikan. Pendapatan yang lebih stabil dan jauh lebih besar dibandingkan dengan pekerjaan yang sebelumnya, hal ini memungkinkan informan memenuhi kebutuhan primer sekaligus kebutuhan tersier. Informan tidak hanya mampu membeli barang-barang yang sebelumnya sulit dijangkau, tetapi juga memenuhi keinginan pribadi yang sebelumnya harus ditunda karena keterbatasan finansial. Hal ini mencerminkan peningkatan kualitas hidup yang mereka rasakan setelah mendapatkan penghasilan dari

bekerja di luar negeri, seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan dalam kutipan wawancara berikut.

“Ada perubahan semenjak saya keluar negeri ini, kebutuhan anak dan istri saya dapat terpenuhi dengan lebih baik, dan sebagian gaji sudah ditabung di bank, sebelumnya kan saya ga punya tabungan, sekedar buat Menuhin kebutuhan sehari-hari aja”.

Dari kutipan hasil wawancara diatas, informan menjelaskan bahwa kebutuhannya dan kebutuhan anak istrinya dapat terpenuhi dengan cukup dan lebih baik dari sebelum ia bekerja diluar negeri, dan dari hasil ia bekerja sudah bisa untuk menabung di bank, yang sebelumnya hanya bisa memenuhi kebutuhan dasar saja. Tabungan ini menjadi jaminan masa depan yang sebelumnya sulit untuk dimiliki ketika bekerja di dalam negeri. Beberapa dari informan juga memanfaatkan penghasilan untuk membeli tanah sebagai bentuk investasi jangka panjang. Langkah ini menunjukkan bagaimana PMI memprioritaskan stabilitas ekonomi jangka panjang untuk diri sendiri dan keluarga.

Selain tabungan, Salah satu perubahan yang sangat dirasakan adalah kemampuan dari informan untuk memiliki aset yang sebelumnya hanya menjadi impian. Beberapa informan menyatakan bahwa ia berhasil membeli rumah baru, baik melalui pembayaran tunai maupun cicilan. Ada pula yang memilih untuk membangun rumah sendiri di tanah yang sebelumnya dibeli dari hasil gaji menjadi PMI. Ketersediaan tempat tinggal pribadi ini menjadi salah satu indikator keberhasilan informan dalam meningkatkan taraf hidup melalui hasil kerja keras di luar negeri.

Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan tersier juga menjadi tanda meningkatnya kesejahteraan. Beberapa informan mengungkapkan bahwa dapat membeli barang-barang konsumtif yang sebelumnya dianggap sebagai kemewahan, seperti peralatan rumah tangga modern, kendaraan berupa motor, atau barang-barang pribadi lainnya. Perubahan ini mencerminkan adanya ruang finansial yang lebih longgar setelah mendapatkan penghasilan sebagai PMI.

Kehidupan PMI setelah bekerja di luar negeri tidak hanya mencerminkan perbaikan ekonomi tetapi juga peningkatan rasa percaya diri dan kebahagiaan. Dengan penghasilan yang cukup, mereka tidak lagi dibebani oleh kekhawatiran akan kebutuhan dasar. Perubahan ini memberikan peluang bagi mereka untuk merencanakan masa depan dengan lebih optimis, baik untuk diri sendiri maupun keluarga. Transformasi ini menjadi bukti nyata bahwa bekerja sebagai PMI telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan taraf hidup.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian (Erawati, dkk 2023) yang menunjukkan bahwa bekerja diluar negeri membawa dampak positif terhadap kondisi ekonomi keluarga PMI, terutama dalam peningkatan pendapatan, perubahan pola konsumsi, dan perbaikan kondisi rumah. (Ernawati, dkk 2023) juga membahas PMI membawa dampak pada perubahan status sosial, interaksi sosial, dan pendidikan anggota keluarga PMI. Namun, perbedaan utama antara kedua penelitian ini adalah pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh (Ernawati, dkk 2023) lebih menekankan pada perubahan yang terjadi pada keluarga PMI secara keseluruhan, terutama dalam aspek sosial dan ekonomi keluarga.

Dan penelitian ini lebih berfokus pada perubahan yang dialami oleh PMI itu sendiri, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan.

Selain peningkatan ekonomi, hubungan keluarga juga tetap terjaga meskipun informan tinggal jauh dari keluarga. Teknologi komunikasi yang sudah canggih menjadi alat untuk tetap terhubung dengan keluarga di rumah. Para informan memiliki pola komunikasi yang bervariasi, tergantung pada kondisi kerja dan waktu yang tersedia. Seperti yang dilakukan oleh beberapa informan, yang tetap menjaga komunikasi dengan keluarga secara rutin setiap hari, sedangkan yang masih lajang biasanya berhubungan dengan orang tua mereka sekitar tiga kali seminggu. Komunikasi ini menjadi penghubung penting yang membantu mereka menghadapi tantangan psikologis akibat jarak fisik dengan keluarga.

Setiap informan juga memiliki harapan yang beragam untuk masa depannya dan keluarga, setelah selesai bekerja di luar negeri. Ada yang ingin memiliki usaha peternakan sapi, ayam, ada yang berharap memiliki rumah dan mobil, sementara yang lain bercita-cita membuka usaha kecil-kecilan agar tidak perlu kembali menjadi pekerja migran.

Analisis Teori

Teori yang relevan dengan pola hidup PMI sebelum dan sesudah mereka menjadi PMI yaitu teori strukturasi Anthony Giddens yang menjelaskan pola hidup PMI dimana teori ini berhubungan dengan bagaimana individu (PMI) dan struktur sosial (lingkungan kerja, budaya, atau kebijakan di negara tujuan) saling memengaruhi. Teori ini menjelaskan bahwa gaya hidup PMI sebelum dan sesudah menjadi pekerja migran merupakan hasil interaksi antara struktur sosial dan perilaku individu. Sebelum menjadi pekerja migran, struktur sosial seperti norma budaya dalam negeri, kondisi ekonomi, pendidikan, dan kesempatan kerja mempengaruhi keputusan seseorang untuk bekerja di luar negeri. Misalnya, keterbatasan pekerjaan lokal, tuntutan ekonomi keluarga, atau persepsi bahwa bekerja di luar negeri adalah peluang untuk meningkatkan standar hidup membuat individu mengambil keputusan ini. Di sisi lain, individu mempunyai kemampuan untuk bertindak mandiri bahkan dalam kerangka struktur sosial. Mereka mengenyam pendidikan, mencari pekerjaan, dan memutuskan meninggalkan tanah air dan menjadi pekerja migran. Tindakan-tindakan ini tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, namun juga berkontribusi terhadap reproduksi dan perubahannya. Setelah menjadi pekerja migran, pola hidup mereka berubah seiring dengan interaksi dengan struktur sosial baru di negara tujuan. Aturan kerja di tempat kerja, budaya lokal, dan kondisi sosial membentuk cara mereka beradaptasi dan menjalani kehidupan sehari-hari (Priyono, 2000).

Saat mereka kembali ke rumah, gaya hidup mereka mungkin mencerminkan perubahan yang terjadi. Struktur sosial komunitas asal mereka dapat dipengaruhi oleh kontribusi ekonomi mereka, seperti membangun rumah atau berinvestasi dalam pendidikan anak-anak mereka. Namun, mereka mungkin menghadapi tantangan baru, seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan lokal dan meningkatnya ekspektasi sosial. Proses ini menunjukkan bahwa struktur sosial membentuk gaya hidup

PMI, namun perilaku PMI juga dapat mempengaruhi dan mengubah struktur sosial yang ada (Achmad, 2020).

4. Kesimpulan

Transformasi pola hidup Pekerja Migran Indonesia (PMI) asal Lombok Timur sebelum dan setelah bekerja di luar negeri. Sebelum keberangkatan, PMI hidup dengan keterbatasan ekonomi yang hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan. Kondisi ini mendorong mereka untuk mencari peluang kerja di luar negeri guna meningkatkan taraf hidup. Setelah bekerja di negara tujuan, pendapatan mereka meningkat signifikan sehingga mampu menabung, berinvestasi, dan memenuhi kebutuhan yang sebelumnya sulit dijangkau, seperti membeli tanah atau membangun rumah. Meskipun kondisi ekonomi membaik, gaya hidup PMI tidak berubah secara drastis karena fokus utama mereka adalah menata masa depan keluarga. Penelitian ini menggunakan Teori Strukturasi Anthony Giddens yang menjelaskan bagaimana interaksi antara individu dan struktur sosial membentuk perubahan dalam pola hidup mereka. Temuan ini menekankan pentingnya dukungan kebijakan dan program adaptasi untuk membantu PMI menghadapi tantangan setelah kembali ke kampung halaman serta memastikan keberlanjutan kesejahteraan mereka.

5. Daftar Pustaka

- Achmad, Z. A. (2020). Anatomi teori strukturasi dan ideologi jalan ketiga Anthony Giddens. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 9(2), 45-62.
- ANTARA News. (2024). Kabupaten Lombok Timur Jadi Daerah Asal PMI Terbanyak di NTB. Diakses melalui <https://www.antaranews.com/berita/3310706/menaker-kabupaten-lombok-timur-jadi-daerah-asal-pmi-terbanyak-di-ntb-pada-26/11/2024>.
- Aswindo.M dkk. (2022). Kerentanan dan ketahanan pekerja migran indonesia di Malaysianpada masa pandemic Covid-19: *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional republic Indonesia*.
- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI). (2023). *Laporan Tahunan BNP2TKI 2023*. Diakses melalui <https://www.bnp2tki.go.id> pada 07/12/2024.
- Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI). (2024). *Data Penempatan dan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia Periode Januari - Maret 2024*. Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI).
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Statistik Tenaga Kerja Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Bait, A. (2022 Desember 28) *Teori Strukturasi Anthony Giddens: Pengantar Diskusi*. *Rumah Sosiologi*. Diakses pada tanggal 25 November 2024 melalui <https://rumahsosiologi.com/tulisan/sosiologi-klasik/274-teori-strukturasi-anthony-giddens-pengantar-diskusi>
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Lombok Timur. (2024). *Data Perlindungan PMI Kabupaten Lombok Timur 2024*. Satu Data Lombok Timur.
- Erawati, D. A., Karyadi, L. W., & Syuhada, K. (2023). Dampak Bekerja di Luar Negeri terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Desa Lepak, Kabupaten Lombok Timur. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi 2023*.



- Giddens, Anthony. (2010). *Teori Strukturasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat. Terjemahan oleh Maufur dan Daryanto.* Pustaka Pelajar
<https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/02/05/teori-strukturasi-dari-anthony-giddens/>
- Khotimah, H., & Ibrahim. (2024). *Dampak Bekerja di Luar Negeri terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Pekerja Migran Indonesia di Desa Lebak, Kabupaten Lombok Timur.* Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Ndarujati, D. (2021). Peran Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia dalam Mengatasi Masalah Pekerja Migran Indonesia di Taiwan. *Jurnal sosial dan sains*, 1(1), 17-29.
- Priyono, B. (2000). Teori strukturasi Anthony Giddens. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 5(1), 1-15.
- Rumah Sosiologi. (n.d.). *Teori strukturasi Anthony Giddens: Pengantar diskusi.* Retrieved from. <https://rumahsosiologi.com/tulisan/sosiologi-klasik/274-teori-strukturasi-anthony-giddens-pengantar-diskusi>
- Samad M.Y. dkk. (2022) Pencegahan dan penanganan praktik pekerja migran Indonesia non procedural (PMI-NP) melalui pendekatan intelegen strategis: *Jurnal Lemhannas*.
- Situmorang B.A.K dkk. (2021). Perlindungan hukum terhadap pekerja migran Indonesia informal menurut undang-undang nomor 18 tahun 2017 tentang perlindungan pekerja migran: *Jurnal Ilmiah Metadata*, 3(2), 669-693.